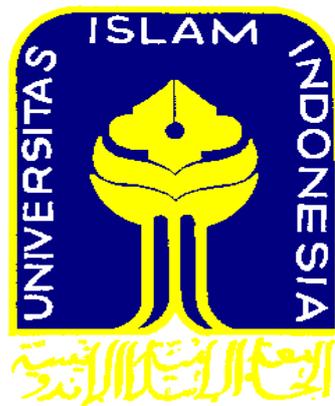


Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan

Batik Lasem di Kabupaten Rembang

JURNAL



Oleh:

Nama : Yunita Aulia
Nomor Mahasiswa : 13313209
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Batik Lasem di
Kabupaten Rembang

Nama : Yunita Aulia
Nomor Mahasiswa : 13313209
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 Desember 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Nur Beriyanto, Dr., M.Si

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang

Yunita Aulia

**Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283**

Email: yunita.aulia.ayu.sp@gmail.com

ABSTRAK

Usaha kerajinan Batik Lasem merupakan salah satu industri yang ada di Kabupaten Rembang yang menjadi usaha pokok bagi penduduk setempat, selain berprofesi lainnya. Adanya krisis ekonomi juga tidak terlalu berpengaruh terhadap usaha kerajinan Batik Lasem yang ada di Kabupaten Rembang ini. Hal ini dikarenakan sifat industri yang merupakan industri rumah tangga, dengan kepemilikan sendiri aset-aset usaha, sehingga mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang. Adapun faktor-faktor yang dipilih sebagai variabel antara lain: modal, jam kerja, bahan baku dan nilai produksi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan mensurvei lima puluh responden pengrajin batik di Kabupaten Rembang. Dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, interview, dan kuesioner, dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, modal, jumlah jam kerja dan bahan baku secara bersama-sama mempengaruhi nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang.

Kata kunci: faktor produksi, nilai produksi, kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah krisis ekonomi yang terjadi di negara sedang berkembang, menjadi persoalan yang serius. Di Indonesia krisis ekonomi memberi dampak yang sangat buruk terutama bagi masyarakat industri. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 begitu besar pengaruhnya terhadap dunia industri. Melonjaknya harga-harga barang mengakibatkan terjadinya penurunan penyuplaian bahan baku, merosotnya nilai produksi, dan akhirnya berdampak pada tingkat permintaan masyarakat karena menurunnya daya beli masyarakat.

Sentra industri Batik Lasem di Kabupaten Rembang tersebar atas beberapa kecamatan. Kerajinan batik di Kabupaten Rembang merupakan klaster industri yang baru terbentuk pada tahun 2004, walaupun telah ada sejak jaman penjajahan Belanda, namun perkembangan kerajinan Batik Lasem hingga saat ini stagnan serta pengaruhnya terhadap ekonomi lokal yang tidak terlalu besar. Kurang lebih 80% pengrajin batik hingga sekarang masih bertahan walau produk yang dihasilkan mengalami pasang surut. Kemampuan yang dilakukan oleh pengrajin batik yang sebagian besar pekerja nya berasal dari masyarakat sekitar, untuk bisa mempertahankan produknya sampai sekarang ini salah satunya disebabkan karena untuk mewariskan budaya walau biayanya sangat besar. Selain untuk mewariskan budaya, sebagai mengisi waktu luang juga banyak yang dilakukan dari masyarakat. Dengan jumlah jam kerja yang dipakai rata-rata berkisar 6-8 jam per harinya, adapun yang tak terikat dengan waktu juga. Disamping itu pemerintah mulai memberi perhatian pada batik lasem dengan memberikan kredit usaha murah dan pembiayaan yang dilakukan oleh BNI. Saat ini di Kecamatan Lasem sudah terdapat kampung batik BNI yang di gerakkan oleh BNI.

Lasem merupakan salah satu penghasil batik pesisir yang ada di daerah pantai utara Jawa. Lasem mempunyai akar sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melahirkan keterampilan membuat batik. Dengan kata lain keterampilan membuat batik telah diwarisi secara alamiah atau turun-temurun, sehingga pembuat batik ini terpadu dengan kegiatan kehidupan sebagai masyarakat yang bekesinambungan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Di tengah geliat dan semaraknya batik sebagai kekayaan dan karya adiluhung bangsa Indonesia, batik Lasem memberi warna tersendiri bagi khasanah batik Indonesia. Coraknya yang “berani” merupakan ciri khas batik Lasem. Batik Lasem juga terlihat sangat berbeda dengan batik Solo, Pekalongan, Banyumasan atau Yogya, terutama dari warnanya yang lebih mencolok jika dibandingkan dengan jenis batik lainnya. Batik Lasem yang konvensional biasanya dibuat dengan motif gambar burung hong, pokok-pokok pohon bambu, atau singa-singa, khas motif hasil kolaboratif dari perpaduan budaya China dan Jawa, khususnya Jawa pesisiran. Namun seiring dengan perkembangan zaman, motif batik Lasem kini berkembang, ada motif kupu-kupu dengan aneka flora dan

fauna, atau perpaduan bentuk dan motif inovatif lainnya, dengan tetap mempertahankan warnanya yang khas, yaitu perpaduan merah marun, kuning tua, dan ungu yang ngejreng. Corak dan motif batik Lasem yang berbeda tersebut tidak lepas dari sejarah keberadaan orang-orang Tionghoa yang ada di daerah tersebut. Menurut sejarah sejak abad ke 14, di Lasem telah ada perkampungan Tionghoa, sehingga Lasem sering disebut juga sebagai miniatur desa Tionghoa di Jawa. Tidak heran jika hasil batik yang diproduksi masyarakat Lasem memiliki corak budaya Tionghoa, dan orang sering menyebutnya batik dari Lasem dengan sebutan batik Lasem.

Sejauh ini, sebagian besar pengusaha batik memperoleh omzet rata-rata Rp 30 juta–Rp 80 juta per bulan, meski ada juga yang beromzet puluhan milyar pertahunnya. Permasalahan paling sulit yang sering dihadapi oleh pengrajin batik adalah tidak lepas dari masalah persaingan modal, pemasaran, pengadaan bahan baku, dan sumber daya manusia. Pasang surut pengadaan bahan baku dan harga yang tidak tentu menjadi tolok ukur dalam kegiatan produksi batik.

1.2 Rumusan Masalah

Pertama, Bagaimana pengaruh modal terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang ? *Kedua*, Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang ? *Ketiga*, Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang ? *Keempat*, Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja dan bahan baku secara bersama-sama terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian *pertama*, mengetahui faktor modal berpengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang. *Kedua*, mengetahui faktor jumlah jam kerja berpengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang. *Ketiga*, mengetahui faktor bahan baku berpengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang. *Keempat*, mengetahui faktor modal, jumlah jam kerja dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang.

Manfaat penelitian *pertama*, sebagai pembelajaran bagi penulis untuk menambah wawasan dan untuk menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta berguna bagi Universitas Islam Indonesia. *Kedua*, sebagai masukan bagi pemerintah daerah bahwa sektor UKM memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. *Ketiga*, sebagai bahan referensi dan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkannya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka memuat tentang hasil penelitan sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai bahan acuan bagi penyusunan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis.

No	Penelitian dan Judul	Variabel Penelitian	Model Penelitian	Hasil dan Analisis
1	Febrian Adhi Nugroho (2012) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Batik Tulis di Kabupaten Grobogan	Variabel dependen: jumlah produksi kerajinan batik tulis di Kabupaten Grobogan Variabel independen: modal awal tingkat pendidikan pengalaman kerja modal kerja jumlah tenaga kerja	Analisis Regresi Berganda	- modal awal berpengaruh secara positif - tingkat pendidikan terbukti tidak signifikan - pengalaman kerja berpengaruh signifikan - modal kerja terbukti signifikan - jumlah tenaga kerja terbukti signifikan berpengaruh pada jumlah produksi kerajinan batik tulis di Kabupaten Grobogan
2	Ulin Sitta Ramadani (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten	Variabel dependen: produksi kerajinan gerabah Variabel independen: modal pengalaman jam kerja bahan baku	Analisis Regresi Berganda	- modal tidak berpengaruh terhadap nilai produksi - pengalaman berpengaruh terhadap nilai produksi - jam kerja berpengaruh terhadap nilai produksi - bahan baku berpengaruh

				terhadap nilai produksi kerajinan gerabah
3	<p>Choiro Ummatin (2007)</p> <p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Alas Kaki di Mojokerto</p>	<p>Variabel dependen: Jumlah produksi industri alas kaki di Mojokerto</p> <p>Variabel independen: modal tenaga kerja pengalaman kerja penggunaan teknologi (variabel dummy)</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Modal berpengaruh positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki yang ada di Mojokerto - Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki dikarenakan kualitas tenaga kerja masih rendah - Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap jumlah produksi alas kaki - Penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap jumlah produksi alas kaki, yang berarti bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan hasil produksi
4	<p>Muhammad Imam Taufiq (2009)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Perak di Kotagede</p>	<p>Variabel dependen: jumlah produksi pengrajin perak di Kotagede</p> <p>Variabel independen: modal usaha, jumlah jam kerja, pengalaman</p>	<p>Analisis Ordinary Least Square (OLS)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - bahan baku secara statistik berpengaruh positif terhadap kenaikan jumlah produksi kerajinan perak - jam kerja secara statistik juga berpengaruh

		kerja, bahan baku, gender, jumlah tenaga kerja, umur tenaga kerja, pendidikan		<p>signifikan terhadap jumlah produksi kerajinan perak</p> <ul style="list-style-type: none"> - modal usaha berpengaruh positif terhadap jumlah produksi kerajinan perak - pengalaman juga signifikan dan positif terhadap jumlah produksi kerajinan perak - jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah produksi kerajinan perak di Kotagede
5	Diyona Saradwita (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Cirebon	<p>Variabel dependen: jumlah produksi Kerajinan Rotan</p> <p>Variabel independen: modal awal, produktivitas tenaga kerja</p>	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - variabel modal berpengaruh signifikan secara positif terhadap jumlah produksi rotan - variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan secara positif terhadap jumlah produksi rotan.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penggunaan variabel yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten ”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu produksi kerajinan gerabah sebagai variabel dependen. Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah modal, pengalaman, jam kerja dan bahan baku. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi kerajinan Batik Lasem sebagai variabel dependen Sedangkan variabel independennya adalah modal, jam kerja dan bahan baku. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang sama dengan penelitian terdahulu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data tambahan apabila dibutuhkan. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun pengisian angket (kuesioner) oleh narasumber. Dan data sekunder sebagai data tambahan yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rembang dan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Desperindagkop dan UMKM) Kabupaten Rembang.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengrajin Batik Lasem yang berada di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Lasem dan Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang. Alasan memilih dua kecamatan tersebut karena sebagian besar pengrajin Batik Lasem dominan berada di kecamatan tersebut.

Sampel dalam penelitian ini jumlah pengrajin atau pemilik usaha Batik Lasem yang di Kabupaten Rembang berjumlah lebih dari 120 pengrajin. Penelitian ini mengambil sampel yaitu sebagian pengrajin Batik Lasem di Kabupaten Rembang sebanyak 50 pengrajin. Alasan mengambil sampel sebanyak 50 responden dengan estimasi pada aplikasi kalkulator *Raosoft*. Dapat juga dengan menggunakan rumus :

n : besar populasi

r : jawaban yang di inginkan

z : $c/100$ (*critical value of c*)

Keterangan :

n : besar populasi

r : jawaban yang di inginkan

z : $c/100$ (*critical value of*)

Variabel penelitian terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai produksi kerajinan Batik Lasem, sedangkan variabel dependennya diantaranya modal, jumlah jam kerja dan bahan baku. Modal yang digunakan berupa dana uang cash yang digunakan untuk biaya operasional tenaga kerja (upah) dan ongkos promosi dalam bentuk satuan rupiah per bulan. Dana yang ada tidak digunakan penuh dalam 1 bulan.. Jam kerja dipengaruhi oleh tiap individu untuk berapa lama bekerja. Jumlah jam kerja yang tinggi mempengaruhi

hasil produksi. Variabel jam kerja berisi jumlah total jam kerja seluruh karyawan yang dimiliki pemilik kerajinan Batik Lasem dalam satu bulan dengan satuan jam per bulan. Bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan batik ini berupa kain mori, pewarna, dan lilin(malam). Bahan baku ini mempengaruhi jumlah produksi karena semakin banyak bahan baku yang digunakan maka akan semakin banyak jumlah yang diproduksi. Bahan baku yang digunakan adalah seluruh bahan yang digunakan dalam proses produksi selama satu bulan dalam hitungan rupiah per bulan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda yaitu metode untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada analisis ini biasanya lebih dari satu variabel. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (modal, jumlah jam kerja, dan bahan baku) yang mempengaruhi variabel dependen yaitu jumlah produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang. Adapun bentuk umum regresi berganda :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t$$

Keterangan:

Y merupakan variabel dependen dan X1, X2, dan X3 merupakan variabel independen. Adapun bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_{1t} + \beta_2 \text{Log} X_{2t} + \beta_3 \text{Log} X_{3t} + e$$

Keterangan :

Y adalah Nilai Produksi Batik Lasem (rupiah per bulan)

X1 adalah Jumlah Modal (rupiah per bulan)

X2 adalah Jumlah Jam Kerja karyawan (jam per bulan)

X3 adalah Jumlah bahan baku yang digunakan (rupiah per bulan)

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji statistik meliputi uji t, uji f, koefisien determinasi serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun definisi masing-masing pengujian :

a. Uji Asumsi Klasik

- Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan linier antar variabel-variabel independen. Multikolinieritas akan menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi masih mempunyai varian yang besar.

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai $r > 0,85$, maka model tersebut mempunyai masalah multokinieritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai $r < 0,85$ maka model tersebut tidak

mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen (Agus Widarjono, 2013).

- **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Agus Widarjono, 2013).

Adapun cara lain untuk menguji variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya dengan uji Lagrange Multiplier (LM Test) yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey. Apabila menggunakan LM Test maka ada nilai lag yang harus dimasukkan. Nilai lag adalah nilai kelambanan dari variabel dependen ke variabel independen. Jika nilai χ^2 (chi squares) hitung < nilai χ^2 (chi squares) tabel maka tidak ada autokorelasi dan jika nilai χ^2 (chi squares) hitung > nilai χ^2 (chi squares) tabel maka terdapat autokorelasi.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas berfungsi untuk menyelesaikan masalah apabila terdapat variabel gangguan yang mempunyai varian yang tidak konstan. Jika variabel gangguan tidak mempunyai rata-rata nol maka tidak mempengaruhi slope, hanya akan mempengaruhi intersep (Agus Widarjono, 2013).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Metode OLS baik regresi sederhana maupun berganda mengasumsikan bahwa variabel gangguan mempunyai rata-rata 0, mempunyai varian yang konstan, dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Metode White membandingkan antara Chi Squares (χ^2) hitung dengan kritisnya. Apabila χ^2 hitung > χ^2 kritisnya maka menolak H_0 maka signifikan terdapat heteroskedastisitas namun apabila χ^2 hitung < χ^2 kritisnya maka gagal menolak H_0 maka tidak signifikan tidak terdapat heteroskedastisitas.

b. Uji t-statistik

Uji t-statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan:

Pengujian satu sisi jika hipotesis positif :

$H_0 : \beta_i \leq 0$ tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen

$H_a : \beta_i > 0$ ada pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Jika t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

c. Uji F-statistik

Pengujian ini menjelaskan tentang hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan cara:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$, maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen

Hasil pengujiannya yaitu:

d. H_0 diterima (tidak signifikan) jika F hitung $<$ F tabel ($df = n - k$)

e. H_0 ditolak (signifikan) jika F hitung $>$ F tabel ($df = n - k$)

Keterangan :

k : jumlah variabel

n : jumlah pengamatan

Dengan cara pengujian:

Jika F Hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Jika F Hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

f. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh varian dari variabel independen. Nilai R^2 paling besar 1, dan paling kecil 0 ($0 < R^2 < 1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen. Sebagai variabel-variabel yang digunakan dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh sehingga varian variabel dependen adalah 0. Semakin dekat R^2 dengan 1 maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan sebenarnya atau mempunyai garis regresi yang sempurna. Namun jarang sekali ditemukan hasil regresi yang sempurna, namun yang diharapkan adalah mendapatkan garis regresi dengan sedekat mungkin dengan angka satu atau \hat{e}_i sekecil mungkin.

IV. HASIL DAN ANALISIS DATA

Proses analisis regresi dilakukan dengan menggunakan komputer dengan menggunakan program Eviews dan metode regresi OLS (Ordinary Least Square), yang akan menghasilkan interpretasi dengan parameter masing-masing variable independen, dimana parameter tersebut menunjukkan besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Modal, Jam Kerja dan Bahan Baku sedangkan variabel dependennya adalah Jumlah Produksi Kerajinan Batik Lasem.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang didapat dari pengisian angket sejumlah 50 responden, yaitu data yang berasal dari pemilik usaha atau pengrajin kerajinan batik lasem di Kabupaten Rembang.

Dari hasil regresi diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$Y = -1.84E+08 + 0.218741X_1 + 2.943683X_2 + 0.516914X_3 + e$$

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan linier antar variabel-variabel independen. Multikolinieritas akan menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi masih mempunyai varian yang besar.

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai $r > 0,85$, maka model tersebut mempunyai masalah multokinieritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai $r < 0,85$ maka model tersebut tidak mempunyai masalah multokinieritas antar variabel independen (Agus Widarjono, 2013). Hasil dari uji multikolinieritas dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Parsial Antar Variabel Independen

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
LOG(X1)	1	0.685837	0.820338
LOG(X2)	0.685837	1	0.645235
LOG(X3)	0.820338	0.645235	1

Sumber : data diolah dengan Eviews8

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan Uji korelasi parsial antar variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Alasannya, karena nilai masing-masing koefisien korelasi r semua variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 0,85.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang menunjukkan bahwa residualnya mempunyai varian tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti akan menggunakan metode White. Metode White adalah sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan (Agus Widarjono, 2013).

Apabila dengan menggunakan nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah heteroskedastisitas, dan apabila nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai (χ^2) kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode white dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Metode White heteroskedasticity cross term

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.588287	Prob. F(3,46)	0.6258
Obs*R-squared	1.847446	Prob. Chi-Square(3)	0.6047
Scaled explained SS	1.131468	Prob. Chi-Square(3)	0.7695

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/27/17 Time: 00:42

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.787940	0.680248	1.158312	0.2527
LOG(X1) ²	0.002033	0.002391	0.850360	0.3995
LOG(X2) ²	-0.042009	0.034381	-1.221867	0.2280
LOG(X3) ²	-0.000457	0.001908	-0.239357	0.8119
R-squared	0.036949	Mean dependent var		0.195320
Adjusted R-squared	-0.025859	S.D. dependent var		0.237354
S.E. of regression	0.240403	Akaike info criterion		0.063619
Sum squared resid	2.658509	Schwarz criterion		0.216581

Log likelihood	2.409514	Hannan-Quinn criter.	0.121868
F-statistic	0.588287	Durbin-Watson stat	1.824454
Prob(F-statistic)	0.625778		

Sumber : data diolah dengan Eviews8

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode white heteroskedasticity cross term, nilai chi square hitung (χ^2) sebesar 1.847446, sedangkan nilai kritis chi squares (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan degree of freedom sebesar 46 adalah 62.83. Karena nilai chi square hitung (χ^2) lebih kecil dari pada nilai kritis chi squares (χ^2) maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan variabel lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. (Agus Widarjono, 2013).

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi peneliti menggunakan metode Breusch Godfrey (Uji LM). metode Breusch Godfrey (Uji LM) ini dilakukan dengan cara melakukan regresi residual dengan variabel independen. Jika ada lebih dari satu variabel independen, maka harus memasukkan semua variabel independen. Jika nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah autokorelasi, dan jika nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai (χ^2) kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan metode Breusch Godfrey (Uji LM) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 UJI LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.957493	Prob. F(2,44)	0.0263
Obs*R-squared	7.623025	Prob. Chi-Square(2)	0.0221

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 01/27/17 Time: 00:44
 Sample: 1 50

Included observations: 50

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.263342	2.549131	0.103307	0.9182
LOG(X1)	0.044286	0.156979	0.282115	0.7792
LOG(X2)	-0.130108	0.655313	-0.198544	0.8435
LOG(X3)	-0.022752	0.113953	-0.199661	0.8427
RESID(-1)	0.258668	0.151773	1.704301	0.0954
RESID(-2)	0.236373	0.153866	1.536225	0.1316
R-squared	0.152461	Mean dependent var	-4.07E-15	
Adjusted R-squared	0.056149	S.D. dependent var	0.446437	
S.E. of regression	0.433723	Akaike info criterion	1.279344	
Sum squared resid	8.277074	Schwarz criterion	1.508786	
Log likelihood	-25.98359	Hannan-Quinn criter.	1.366717	
F-statistic	1.582997	Durbin-Watson stat	1.968769	
Prob(F-statistic)	0.184755			

Sumber : data diolah dengan Eviews8

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM maka dapat ditunjukkan bahwa nilai X^2 (chi square) hitung sebesar 7.623025. Sedangkan, nilai X^2 (chi square) tabel pada df 2 $\alpha= 5\%$ sebesar 5.99. Karena nilai X^2 (chi square) hitung > nilai X^2 (chi square) tabel maka regresi ini mengandung autokorelasi.

Penyembuhan untuk menghilangkan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West), maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 01/30/17 Time: 22:18

Sample: 1 50

Included observations: 50

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.947253	3.309193	-3.005945	0.0043
LOG(X1)	0.218741	0.150731	1.451201	0.1535
LOG(X2)	2.943683	0.879510	3.346957	0.0016
LOG(X3)	0.516914	0.141794	3.645526	0.0007

R-squared	0.823403	Mean dependent var	17.70652
Adjusted R-squared	0.811885	S.D. dependent var	1.062352
S.E. of regression	0.460765	Akaike info criterion	1.364761
Sum squared resid	9.766004	Schwarz criterion	1.517723
Log likelihood	-30.11904	Hannan-Quinn criter.	1.423010
F-statistic	71.49316	Durbin-Watson stat	1.336630
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	60.63893
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah dengan Eviews8

b. Uji t-statistik

Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk itu bisa membandingkan nilai t statistiknya dengan nilai t tabelnya.

Tabel 1

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-tabel	Keterangan
Modal	0.218741	1.451201	1.300	Signifikan
Jam kerja	2.943683	3.346957	1.679	Signifikan
Bahan baku	0.516914	3.645526	1.679	Signifikan

Sumber : data diolah dengan Eviews8

1. Uji t koefisien Modal

Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; modal tidak berpengaruh terhadap nilai produksi

$H_a : \beta_1 > 0$; modal berpengaruh positif terhadap nilai produksi

Untuk melakukan uji t maka perlu dicari nilai t tabel dari tabel distribusi dengan menggunakan $\alpha = 10\%$, dan $df(n-k)$ sebesar 46 maka didapat nilai t tabel sebesar 1.300. Untuk koefisien modal diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.451201. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel modal berpengaruh positif terhadap nilai produksi.

2. Uji t koefisien Jam Kerja

Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; jam kerja tidak berpengaruh terhadap nilai produksi

$H_a : \beta_1 > 0$; jam kerja berpengaruh positif terhadap nilai produksi

Untuk melakukan uji t maka perlu dicari nilai t tabel dari tabel distribusi dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, dan $df(n-k)$ sebesar 46 maka didapat nilai t tabel sebesar 1.679. Untuk koefisien jam kerja diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.346957. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel jam kerja berpengaruh positif terhadap nilai produksi.

3. Uji t koefisien Bahan Baku

Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; bahan baku tidak berpengaruh terhadap nilai produksi

$H_a : \beta_1 > 0$; bahan baku berpengaruh positif terhadap nilai produksi

Untuk melakukan uji t maka perlu dicari nilai t tabel dari tabel distribusi dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, dan $df(n-k)$ sebesar 46 maka didapat nilai t tabel sebesar 1.679. Untuk koefisien bahan baku diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.645526. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel bahan baku berpengaruh terhadap nilai produksi.

c. Uji F-statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (dependen) atau signifikan secara statistik dengan menggunakan distribusi F.

Dengan cara pengujian:

Jika $F \text{ Hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Jika $F \text{ Hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Nilai F tabel pada $\alpha=5\%$ dengan df numerator $(k-1) = 3$, dan df denominator $(n-k) = 46$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 2.81. Sedangkan untuk nilai F hitung diperoleh sebesar 71.49316. Jadi nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (modal, jam kerja dan bahan baku) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen (nilai produksi kerajinan Batik Lasem). Sehingga apabila terdapat perubahan terhadap variabel independen yaitu modal, jam kerja, bahan baku maka akan mengakibatkan perubahan pada variabel dependennya yaitu nilai produksi Batik Lasem.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini untuk menunjukkan atau mengukur seberapa besar persentase kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi total dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Menurut hasil regresi yang diperoleh menunjukkan angka 0.823403 artinya R^2 menunjukkan bahwa faktor independen (modal, jam kerja dan bahan baku) terhadap variabel dependen (nilai produksi batik lasem) dapat dijelaskan dalam model sebesar 82.3 %, sedangkan 17.7 % lainnya dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang ada diluar model.

Dalam analisis diatas menyatakan bahwa variabel-variabel dependen penelitian yang mempengaruhi nilai produksi Kerajinan Batik Lasem, dengan jumlah responden 50 adalah Modal, Jam Kerja dan Bahan Baku. Berikut adalah interpretasi koefisien hasil regresi berganda model log linier:

a. Modal kerja (X_1)

Secara statistik hasil analisis modal kerja berpengaruh signifikan, artinya modal kerja berpengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem. Ketika terjadi kenaikan 1% jam kerja maka nilai produksi yang didapat akan meningkat sebesar 0.218741%.

Hal ini terjadi karena modal kerja dapat menentukan jumlah produk yang dihasilkan tiap bulannya. Dengan adanya kenaikan upah pegawai maka nilai produksinya akan mengalami kenaikan, dengan kenaikan upah jumlah produksi yang dihasilkan tentunya akan bertambah karena lebih termotivasi untuk bekerja. Dalam hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.

b. Jam kerja (X_2)

Secara statistik hasil analisis jam kerja signifikan, artinya jam kerja berpengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem. Ketika terjadi kenaikan 1% jam kerja maka nilai produksi yang didapat akan meningkat sebesar 2.943683%.

Hal ini terjadi karena jam kerja sangat menentukan jumlah produk yang dihasilkan dalam tiap jam, hari sampai bulan. Semakin tinggi jam kerja maka semakin tinggi nilai produksinya. Pengrajin Batik Lasem di Kabupaten Rembang memiliki konsumen yang sistem pembeliannya adalah borongan atau pesanan dengan jumlah besar, sehingga jam kerja sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi. Apabila pemilik usaha kerajinan Batik Lasem mendapat pesanan dengan jumlah besar biasanya pemilik usaha menambah tenaga kerja tambahan / panggilan. Dalam hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.

c. Bahan baku (X3)

Artinya, variabel bahan baku mempunyai pengaruh terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem. Memiliki koefisien sebesar 0.516914 mempunyai arti ketika terjadi kenaikan 1% bahan baku maka nilai produksi yang didapat akan meningkat sebesar 0.516914%.

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan penulis dapat diketahui bahwa hubungan positif antara bahan baku dengan jumlah produksi batik hal ini menunjukkan bahwa nilai bahan baku menentukan nilai produksi.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ullin (2015). Dan hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.

V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari analisis didapatkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai produksi kerajinan Batik Lasem. Koefisien yang positif dimaksudnya apabila modal kerja meningkat maka akan meningkatkan nilai produksi, karena dengan kenaikan modal kerja atau upah pegawai akan lebih termotivasi dalam bekerja. Dengan itu nilai produksi perusahaan akan meningkat dengan adanya kenaikan upah.
2. Variabel jam kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi kerajinan Batik Lasem Hal ini terjadi karena jam kerja sangat menentukan jumlah produk yang dihasilkan dalam tiap jam, hari sampai bulan. Semakin tinggi jam kerja maka semakin tinggi nilai produksinya. Pengrajin Batik Lasem memiliki konsumen yang sistem pembeliannya adalah borongan atau pesanan dengan jumlah besar, sehingga jam kerja sangat berpengaruh terhadap nilai produksi. Apabila pemilik usaha kerajinan Batik Lasem mendapat pesanan dengan jumlah besar biasanya pemilik usaha menambah tenaga kerja tambahan atau panggilan. Dalam hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.
3. Variabel bahan baku berpengaruh positif terhadap hasil produksi kerajinan batik lasem. Hal ini disebabkan karena pembelian dan pemakaian bahan baku sangat menentukan jumlah produksi, apabila pengrajin akan memproduksi dengan jumlah banyak maka bahan baku yang digunakan juga banyak. Sehingga bahan baku sangat penting peranannya bagi produksi kerajinan batik lasem. Jadi, dari analisis ini sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.
4. Berdasarkan Uji F, variabel independen (modal, jam kerja dan bahan baku) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen (produksi kerajinan Batik Lasem). Jadi, analisis ini membuktikan bahwa sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan.

b. Implikasi

Ada beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel modal memiliki peranan penting terhadap peningkatan jumlah produksi kerajinan Batik Lasem di Kabupaten Rembang. Sehingga dalam hal ini pemerintah dapat membantu agar pengrajin dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih besar lagi dengan kemudahan peminjaman modal atau kredit murah.
- b. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah nilai produksi Batik Lasem di Kabupaten Rembang. Dalam hal ini pemilik usaha atau pengrajin diharapkan untuk bisa lebih menambah jam kerja karyawannya, agar jumlah nilai produksi Batik Lasem di Kabupaten Rembang bertambah.
- c. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap nilai produksi Batik Lasem. Sehingga dengan bertambahnya nilai bahan baku maka nilai produksi akan bertambah juga hal ini dapat menambah omset penjualan lebih banyak.

Dengan kondisi kerajinan batik yang semakin meningkat saat ini, alangkah baiknya para pemuda dapat berperan aktif, dan memiliki niat untuk meneruskan usaha, sekaligus meneruskan hasil budaya dalam negeri. Dan alangkah baiknya, para pemilik usaha lebih memperhatikan aspek modal dan ketenagakerjaan, selain akan meningkatkan hasil usahanya di kerajinan batik ini, juga akan menambah adanya lapangan pekerjaan bagi para pengangguran. Jadi, sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian daerah dan dapat mengurangi pengangguran sekaligus menurunkan angka kemiskinan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rahmad. (2010). "Perkembangan Industri Batik Lasem Pusaka Beruang Tahun 1965-2010". *Journal of Indonesian History*, vol 3, no. 1, 50-54
- Badan Pusat Statistik (BPS). *PDRB Kabupaten Rembang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)*, Diambil 28 Oktober 2016, dari <http://rembangkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik, 2014, Rembang Dalam Angka, Rembang. (diakses tanggal 28 Oktober 2016) <http://www.rembangkab.go.id/publikasi/rembang-dalam-angka>
- Disperindagkop Kab. Rembang , 2006, *Data Sentra Industri Kecil Menengah, Rembang*. (diambil tanggal 10 November 2016)
- Gujarati, Damodar N. (terj). (1999),*Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Handayani, Naniek Utami. dkk . (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Potensi Pengembangan Kluster Industri Batik Lasem Di Kabupaten Rembang". *Prosiding SNST5*, vol 1, no.1 (diakses tanggal 28 Oktober 2016)
- Marbun. (1993). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nugroho, Febrian Adhi. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Batik Tulis Di Kabupaten Grobogan". *Skripsi*, Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Yogyakarta.
- Rahmadani, Ulin Sitta. (2015). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Gerabah Di Kabupaten Klaten." *Skripsi*, Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Raosoft.com/samplesize
- Saradwita, Diyona. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Kabupten Cirebon." *Skripsi*, Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Siswanti. (2007). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Di Kawasan Sentra Batik Laweyan Solo". *Skripsi*, Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi. Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Analisis Fungsi Produksi Cobb Douglas*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irawan dan M. Suparmoko. (1987). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Tambunan, Tulus, T.H. (2002). *Usaha kecil dan menengah di Indonesia beberapa isu penting*. Jakarta : PT.Salemba Empat
- Taufiq, Muhammad Imam. (2009). "Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Perak Di Surabaya". *Skripsi*, Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ummatin, Choiri. (2007). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas Kaki Di Mojokerto." *Skripsi*, Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.